

Stimulasi Motorik Halus Anak Tunadaksa melalui Kegiatan Mewarnai di SLB Negeri Bone Bolango

Mum'min Al Ganis Toi¹, Nunung Suryana Jamin², Sri Yulan Umar³, Fiola Indah Putri Pratama⁴, Siti Muhaimin Ibrahim⁵, Arifin Uduala⁶, Nur Apni⁷, Siti Fardianti Suli⁸

Jurusan PG-PAUD, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,5,6,7,8}

Jurusan PKH, Universitas Negeri Gorontalo^{3,4}

✉ Email Korespodensi: nunung_sj@ung.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-05-2026

Disetujui 29-05-2026

Diterbitkan 31-05-2026

Katakunci:

Anak tunadaksa; motorik halus; stimulasi; kegiatan mewarnai

ABSTRAK

Pendidikan inklusif bagi anak tunadaksa merupakan kebutuhan mendesak karena keterbatasan fisik sering berdampak pada perkembangan motorik halus, kemandirian, dan kepercayaan diri anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan stimulasi motorik halus melalui aktivitas mewarnai yang menyenangkan dan adaptif di SLB Negeri Bone Bolango. Metode yang digunakan adalah praktik langsung dengan pendekatan individual, meliputi tahap pembukaan (penciptaan suasana belajar kondusif), kegiatan inti (pembimbingan mewarnai dengan instruksi sederhana dan berulang), serta penutup (apresiasi hasil karya dan refleksi bersama). Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada kelas II dengan melibatkan anak tunadaksa berusia 8 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggenggam alat warna, koordinasi mata-tangan, serta keberanian anak dalam memilih dan mengombinasikan warna. Selain itu, aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak turut berkembang melalui interaksi, pemahaman instruksi, serta motivasi yang diperoleh dari pujian guru. Kendala yang ditemukan berupa konsentrasi yang mudah teralihkan dan hasil mewarnai yang belum rapi, namun dapat diatasi dengan pendampingan sabar dan latihan berkelanjutan. Kesimpulannya, kegiatan mewarnai efektif sebagai stimulasi motorik halus sekaligus sarana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga direkomendasikan untuk terus dilaksanakan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah dengan dukungan guru dan orang tua.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Toi, M. A. G., Suryana Jamin, N., Umar, S. Y. ., Putri Pratama, F. I. ., Muhaimin Ibrahim, S. ., Uduala, A. ., Apni, N., & Suli, S. F. . (2026). Stimulasi Motorik Halus Anak Tunadaksa melalui Kegiatan Mewarnai di SLB Negeri Bone Bolango. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1152-1157. <https://doi.org/10.63822/xytk3x11>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu isu strategis dalam sistem pendidikan nasional. Anak tunadaksa, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik atau motorik akibat kelainan bawaan, penyakit, atau kecelakaan, sering menghadapi hambatan dalam mengakses layanan pendidikan yang layak. Hambatan tersebut tidak hanya berupa keterbatasan fasilitas fisik, tetapi juga kurangnya metode pembelajaran adaptif serta minimnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Data terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 300.000 anak tunadaksa di Indonesia, namun hanya sebagian kecil yang memperoleh layanan pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi (Kemendikbudristek, 2025). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan serius dalam pemenuhan hak pendidikan anak, terutama di wilayah pedesaan seperti Bone Bolango, Gorontalo.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), stimulasi motorik halus menjadi aspek fundamental yang menentukan kesiapan anak untuk menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas akademik lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik halus dapat berdampak pada capaian belajar, kepercayaan diri, serta kemandirian anak (Sari & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, intervensi dini melalui kegiatan sederhana seperti mewarnai menjadi sangat relevan.

Bagi pendidikan inklusi dan SLB, kegiatan mewarnai bukan sekadar aktivitas bermain, tetapi merupakan strategi pembelajaran adaptif yang murah, mudah diterapkan, dan efektif. Aktivitas ini melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan jari, konsentrasi, serta kemampuan anak dalam memahami instruksi. Selain itu, kegiatan kelompok seperti mewarnai juga memperkuat interaksi sosial dan komunikasi anak dengan guru maupun teman sebaya (Nurhayati, 2021).

Dari perspektif masyarakat, keberhasilan stimulasi motorik halus berdampak luas. Anak yang mampu mengembangkan keterampilan dasar akan lebih percaya diri, mandiri, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini membantu mengurangi stigma terhadap ABK sekaligus meningkatkan kualitas hidup keluarga. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada stimulasi motorik halus anak tunadaksa melalui kegiatan mewarnai memiliki urgensi tinggi, karena menyangkut hak pendidikan, kualitas layanan inklusi, serta dampak sosial yang lebih luas.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini berangkat dari kenyataan bahwa anak tunadaksa di SLB Negeri Bone Bolango masih menghadapi keterbatasan dalam perkembangan motorik halus. Hambatan tersebut tampak dalam aktivitas sederhana seperti menggenggam alat tulis, mewarnai, atau menulis, yang sering kali belum rapi dan membutuhkan pendampingan intensif. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana kondisi motorik halus anak tunadaksa saat ini, sejauh mana kegiatan mewarnai dapat menjadi strategi stimulasi yang efektif, serta kendala apa saja yang dihadapi guru, orang tua, maupun anak dalam proses pembelajaran. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas intervensi sekaligus memberikan gambaran nyata tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan stimulasi motorik halus melalui kegiatan mewarnai yang menyenangkan, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik anak tunadaksa. Secara lebih rinci, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil perkembangan motorik halus anak, melaksanakan intervensi sederhana berupa kegiatan mewarnai, serta mengevaluasi dampaknya terhadap aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi praktis

bagi guru dan orang tua agar stimulasi motorik halus dapat dilanjutkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, tujuan PKM ini tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan motorik halus, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak tunadaksa.

Fokus utama artikel ini adalah praktik nyata stimulasi motorik halus anak tunadaksa melalui kegiatan mewarnai di SLB Negeri Bone Bolango. Pembaca diharapkan memahami bahwa kegiatan sederhana seperti mewarnai memiliki nilai pedagogis yang tinggi, bukan sekadar aktivitas rekreatif. Artikel ini juga menekankan bahwa stimulasi motorik halus berdampak luas pada perkembangan anak, mulai dari kesiapan akademik hingga kepercayaan diri dan interaksi sosial. Harapannya, artikel ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa PG PAUD, maupun masyarakat luas tentang pentingnya intervensi dini, strategi pembelajaran adaptif, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan cara ini, pengabdian masyarakat tidak hanya memberi manfaat langsung bagi anak, tetapi juga memperkuat komitmen bersama dalam mewujudkan pendidikan yang setara dan berkeadilan bagi semua anak.

METODOLOGI

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah seorang anak perempuan tunadaksa, berusia delapan tahun, yang duduk di kelas II SLB Negeri Bone Bolango. Anak ini dipilih karena menunjukkan keterbatasan pada aspek motorik halus, khususnya dalam aktivitas menggenggam alat tulis, mewarnai, dan menulis. Profil anak yang ramah, ceria, dan memiliki potensi kognitif yang baik menjadi dasar pertimbangan bahwa stimulasi melalui kegiatan kreatif dapat membantu mengoptimalkan perkembangan yang masih terhambat.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di SLB Negeri Bone Bolango, sebuah sekolah khusus yang melayani anak berkebutuhan khusus di wilayah Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan, di mana fasilitas dan metode pembelajaran adaptif masih terbatas, sehingga intervensi sederhana seperti kegiatan mewarnai dapat memberikan dampak langsung terhadap perkembangan anak. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 24 April 2026, mulai pukul 09.00 hingga selesai, dengan melibatkan mahasiswa kelompok pengabdian yang bertindak sebagai fasilitator bersama guru kelas.

Metode yang digunakan adalah praktik langsung dengan pendekatan individual dan berbasis aktivitas. Tahapan kegiatan terdiri atas tiga bagian utama. Pertama, tahap pembukaan yang bertujuan menciptakan suasana belajar kondusif melalui salam, doa, apersepsi sederhana tentang warna, serta motivasi agar anak bersemangat. Kedua, tahap inti berupa kegiatan mewarnai dengan instruksi sederhana, berulang, dan disertai contoh langsung. Anak diarahkan untuk memegang alat warna dengan benar, memilih warna sesuai minat, serta mencoba mengisi gambar di dalam garis. Selama proses ini, fasilitator memberikan bimbingan individual, penguatan positif, dan koreksi yang sabar. Ketiga, tahap penutup dilakukan dengan apresiasi terhadap hasil karya anak, diskusi ringan mengenai warna dan gambar, serta pesan moral tentang kebersihan dan semangat belajar. Seluruh tahapan ini dirancang untuk menstimulasi motorik halus sekaligus mendukung aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama yang ingin ditegaskan dalam artikel ini adalah efektivitas kegiatan mewarnai sebagai stimulasi motorik halus anak tunadaksa. Berdasarkan hasil observasi di kelas II SLB Negeri Bone Bolango, anak menunjukkan kemampuan menggenggam alat warna, menggerakkan tangan mengikuti pola gambar, serta mulai mengontrol tekanan saat mewarnai. Walaupun hasilnya belum sepenuhnya rapi, terdapat peningkatan koordinasi mata-tangan yang menjadi dasar penting bagi keterampilan menulis dan aktivitas akademik lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa kegiatan mewarnai mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan sederhana seperti mewarnai terbukti relevan sebagai intervensi praktis untuk mendukung perkembangan anak tunadaksa.

Kedua kontribusi kegiatan mewarnai terhadap aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Selama kegiatan berlangsung, anak mampu memilih warna secara mandiri, memahami instruksi sederhana, serta menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan diri. Anak juga merespon positif terhadap pujian dan dorongan dari guru maupun fasilitator, yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan kajian Nurhayati (2021) yang menekankan bahwa stimulasi berbasis aktivitas kreatif tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan komunikasi anak. Lebih jauh, kegiatan kelompok seperti mewarnai memberi kesempatan anak untuk belajar menunggu giliran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai pedagogis yang lebih luas daripada sekadar latihan motorik halus.

Ketiga adalah identifikasi kendala dan solusi dalam pelaksanaan kegiatan. Observasi menunjukkan bahwa anak masih mudah teralihkannya oleh lingkungan sekitar, sehingga konsentrasi belum bertahan lama. Selain itu, hasil mewarnai sering keluar dari garis dan belum merata, yang menandakan kontrol motorik halus masih perlu dilatih. Kendala ini wajar terjadi pada anak berkebutuhan khusus, namun dapat diatasi melalui pendampingan sabar, instruksi berulang, serta penggunaan media yang menarik. Studi terbaru Kemendikbudristek (2025) juga menekankan pentingnya dukungan guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi berkelanjutan agar perkembangan anak dapat berlangsung optimal. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada konsistensi latihan, suasana belajar yang menyenangkan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus melalui kegiatan mewarnai memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak tunadaksa. Temuan ini mendukung teori perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya latihan berulang dan pengalaman konkret dalam membangun keterampilan dasar. Piaget menegaskan bahwa anak belajar melalui aktivitas langsung, sementara Gesell menekankan bahwa perkembangan motorik mengikuti pola maturasi yang dapat dipercepat dengan latihan. Dalam konteks ini, kegiatan mewarnai menjadi sarana konkret yang membantu anak mengontrol gerakan tangan, melatih koordinasi mata-tangan, serta meningkatkan kesiapan akademik.

Jika dibandingkan dengan kegiatan PKM serupa di lokasi lain, misalnya program stimulasi motorik halus melalui permainan balok di SLB Bandung (Rahmawati, 2020), hasilnya menunjukkan pola yang sejalan. Kedua kegiatan sama-sama menekankan pentingnya aktivitas kreatif sederhana untuk melatih keterampilan motorik halus. Namun, kegiatan mewarnai di Bone Bolango memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa selain aspek fisik, kegiatan ini juga berdampak pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Anak tidak hanya belajar mengendalikan gerakan, tetapi juga belajar

memilih warna, memahami instruksi, berinteraksi dengan guru, serta merasakan kepuasan emosional ketika hasil karyanya diapresiasi.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai memiliki nilai pedagogis yang lebih luas dibandingkan sekadar latihan motorik halus. Aktivitas ini mampu menjadi jembatan antara stimulasi fisik dan penguatan aspek non-fisik, seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar. Kendala yang ditemukan, seperti konsentrasi anak yang mudah teralihkan atau hasil mewarnai yang belum rapi, merupakan hal wajar dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus. Namun, dengan pendampingan sabar, instruksi berulang, serta dukungan guru dan orang tua, kendala tersebut dapat diatasi. Hal ini sejalan dengan laporan Kemendikbudristek (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya mendukung hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana aktivitas sederhana dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan inklusif di daerah.



Gambar 1 dan gambar 2 anak sedang mewarnai

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SLB Negeri Bone Bolango menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus melalui aktivitas mewarnai memberikan dampak positif yang nyata bagi anak tunadaksa. Berdasarkan hasil observasi, anak mampu meningkatkan keterampilan menggenggam alat warna, mengontrol gerakan tangan, serta memperbaiki koordinasi mata-tangan. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak, seperti kemampuan memahami instruksi, keberanian mengekspresikan diri, serta peningkatan rasa percaya diri.

Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan PKM yang ingin mengidentifikasi profil perkembangan motorik halus anak tunadaksa, melaksanakan intervensi sederhana yang adaptif, serta mengevaluasi dampaknya terhadap berbagai aspek perkembangan. Rumusan masalah yang diajukan sebelumnya tentang kondisi motorik halus, efektivitas kegiatan mewarnai, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap aspek lain terjawab melalui temuan bahwa kegiatan mewarnai merupakan strategi praktis, murah, dan menyenangkan yang dapat mendukung pendidikan inklusif.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan:

1. Untuk guru: disarankan agar terus menggunakan kegiatan kreatif seperti mewarnai, menggambar, atau menyusun balok sebagai strategi pembelajaran adaptif. Instruksi perlu diberikan secara sederhana, berulang, dan disertai contoh langsung agar anak lebih mudah memahami. Pemberian pujian dan motivasi juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.
2. Untuk orang tua: stimulasi motorik halus sebaiknya dilanjutkan di rumah melalui aktivitas sederhana yang menyenangkan, seperti mewarnai bersama, bermain puzzle, atau mengenal warna. Dukungan keluarga sangat berperan dalam menjaga konsistensi perkembangan anak.
3. Untuk pengembangan PKM lanjutan: kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak anak tunadaksa di kelas berbeda, serta menggunakan variasi media pembelajaran yang lebih beragam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan mewarnai terhadap kesiapan akademik anak, khususnya keterampilan menulis dan menggambar.
4. Untuk masyarakat dan lembaga pendidikan: penting untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan dukungan bersama, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pendidikan khusus dan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus*. Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2025). *Data anak berkebutuhan khusus di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurhayati, E. (2021). *Psikologi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, N. (2020). Stimulasi motorik halus anak tunadaksa melalui permainan balok di SLB Bandung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 45–53.
- Sari, D., & Rahmawati, N. (2023). Pengaruh kegiatan mewarnai terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–123.